

Peran Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Komunitas Belajar di SDN 3 Cening Kabupaten Kendal

Farid Umar¹, Soedjono²

^{1,2}Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana,
Universitas PGRI Semarang

Surel: ¹faridumar45@guru.sd.belajar.id, ²soedjono@upgris.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the role of the principal as a driver of the learning community at SDN 3 Cening Kendal in improving teacher professionalism and the quality of learning. This research uses a qualitative approach with a case study method. The research was conducted at SDN 3 Cening Kendal during the 2024 academic year. Data collection techniques include interviews with the principal and teachers, observation of learning community activities, and analysis of related documents. The data obtained were analyzed using Miles and Huberman's analysis technique to identify patterns that emerged in the implementation of the learning community. The research results show that the principal acts as a change agent through transformational leadership that encourages collaboration, reflection, and innovation in learning. The learning community that was built enhances teachers' pedagogical and professional competencies, strengthens reflective practices, and encourages the application of innovative teaching methods. In addition, the learning community also impacts the improvement of learning outcomes and student engagement in the learning process. However, there are several obstacles, such as structural barriers and challenges in building a collaborative culture. The conclusion of this research emphasizes that learning communities play an important role in improving the quality of education, thus requiring support from policies that strengthen their sustainability in elementary schools.

Keyword: Principal, Learning Community, Transformational Leadership, Teacher Professionalism, Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah sebagai penggerak komunitas belajar di SDN 3 Cening Kendal dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Cening Kendal pada tahun ajaran 2024. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan kepala sekolah dan guru, observasi kegiatan komunitas belajar, serta analisis dokumen terkait. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis Miles dan Huberman untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam implementasi komunitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan melalui kepemimpinan transformasional yang mendorong kolaborasi, refleksi, dan inovasi dalam pembelajaran. Komunitas belajar yang dibangun meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, memperkuat praktik reflektif, serta mendorong penerapan metode pembelajaran inovatif. Selain itu, komunitas belajar juga berdampak pada peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti hambatan struktural dan tantangan dalam membangun budaya kolaboratif. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa komunitas belajar berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga perlu didukung dengan kebijakan yang memperkuat keberlanjutannya di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Komunitas Belajar, Kepemimpinan Transformasional, Profesionalisme Guru, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Ansya, 2023; Sanga & Wangdra, 2023). Sebuah sistem pendidikan yang baik tidak hanya bergantung pada kurikulum yang dirancang secara sistematis atau metode pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga pada kepemimpinan dalam lingkungan pendidikan itu sendiri (Lahagu et al., 2024; Nugroho et al., 2024). Kepala sekolah, sebagai pemimpin dalam institusi pendidikan, memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dinamis, serta mendukung pengembangan akademik dan karakter siswa (Nufus et al., 2024). Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga bagaimana ia mampu menginspirasi, mengarahkan, serta membangun budaya belajar yang kolaboratif dan inovatif (Legi, 2024). Dengan kepemimpinan yang efektif, kepala sekolah dapat menciptakan atmosfer pendidikan yang mendorong perkembangan optimal bagi seluruh elemen sekolah, baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan lainnya.

Komunitas belajar di sekolah merupakan suatu ekosistem yang terdiri dari berbagai elemen, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, siswa, serta para pemangku kepentingan lainnya yang turut serta dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Astari et al., 2024; Purwanti et al., 2025). Menurut Aslamiyah dan Abun (2023) komunitas belajar yang efektif mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan profesionalisme tenaga pengajar, inovasi dalam metode pembelajaran, serta hasil belajar yang

lebih optimal bagi siswa. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan komunitas belajar berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat (Raafi et al., 2024). Untuk mencapai hal ini, kepala sekolah perlu mendorong kolaborasi yang erat antara guru, siswa, serta berbagai pihak eksternal, seperti orang tua dan lembaga pendidikan lainnya (Bulhadi et al., 2024). Dengan demikian, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai pusat inovasi dan pengembangan intelektual.

Sebagai penggerak komunitas belajar, kepala sekolah harus memiliki visi dan misi yang jelas serta berorientasi pada pengembangan pendidikan yang berkelanjutan (Riftandi et al., 2024). Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat harus mampu menginspirasi dan memotivasi para guru serta tenaga kependidikan untuk terus mengembangkan kompetensi dan kreativitas mereka dalam proses pembelajaran (Dasor, 2024). Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan berkala, menyediakan seminar pendidikan, serta menciptakan forum diskusi yang dapat memperkaya wawasan dan keterampilan tenaga pengajar. Selain itu, kepala sekolah juga harus berperan dalam menyediakan berbagai fasilitas dan sumber daya yang mendukung pembelajaran berbasis komunitas (Ilhami & Fathoni, 2025). Penyediaan akses terhadap teknologi pendidikan, bahan ajar yang berkualitas, serta lingkungan belajar yang nyaman dan aman merupakan beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas komunitas belajar di sekolah (Ansya & Salsabilla, 2024; Setiary, 2023).

Tidak hanya berfokus pada lingkungan internal sekolah, kepala sekolah juga harus aktif dalam menjalin hubungan dengan berbagai pihak eksternal (Ihsan & Masruroh, 2025). Kolaborasi dengan orang tua siswa, komunitas lokal, serta institusi pendidikan lainnya dapat memberikan banyak manfaat bagi komunitas belajar (Islami et al., 2024). Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pendidikan, sekolah dapat memperkaya metode pembelajaran, membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas, serta memperkuat jejaring kerja sama yang saling mendukung. Kepala sekolah yang efektif harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan berbagai pihak agar setiap elemen dalam komunitas belajar dapat berkontribusi secara maksimal sesuai dengan kapasitas dan peran masing-masing (Ansya et al., 2025; Suyamti et al., 2024). Dalam lingkungan yang inklusif dan suportif, setiap individu akan merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang bersama.

Di era digital yang terus berkembang, kepala sekolah juga harus memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi yang semakin pesat (Putra et al., 2025; Sari et al., 2023). Penggunaan teknologi dalam komunitas belajar dapat menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kepala sekolah yang inovatif harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam sistem pendidikan, seperti memanfaatkan platform digital untuk berbagi materi pembelajaran, mengadakan kelas daring, serta menyediakan sumber daya digital yang dapat diakses oleh siswa dan guru kapan saja dan di mana saja (Ansya, 2023; Labuem et al., 2025; Wibowo, 2023). Teknologi juga dapat digunakan untuk

meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, mempercepat penyebaran informasi, serta memperkaya metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik (Ansya & Mailani, 2024; Hasyim et al., 2024). Oleh karena itu, kepala sekolah harus terus mengikuti perkembangan teknologi pendidikan dan memastikan bahwa komunitas belajar di sekolahnya dapat memanfaatkan teknologi dengan optimal.

Peran kepala sekolah sebagai penggerak komunitas belajar sangatlah krusial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah (Ekawardani et al., 2024). Kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, dan inovatif akan memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan produktif bagi seluruh elemen sekolah (Nufus et al., 2024). Kepala sekolah harus terus mengembangkan kapasitas kepemimpinannya agar dapat memberikan kontribusi yang positif dan berkelanjutan bagi komunitas belajar yang dipimpinnya (Siskawati et al., 2025). Dengan dukungan yang tepat dari semua pihak, kepala sekolah dapat membangun institusi pendidikan yang unggul dan mampu mencetak generasi yang cerdas, kreatif, serta siap menghadapi tantangan masa depan.

Di SDN 3 Cening Kendal, kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menggerakkan komunitas belajar sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator yang mengelola aspek teknis sekolah, tetapi juga sebagai fasilitator dan inovator yang membangun ekosistem belajar yang dinamis. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat

berbagai tantangan yang perlu diatasi. Beberapa tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya keterlibatan guru dalam komunitas belajar akibat beban administratif yang tinggi, minimnya pelatihan yang mendukung keterampilan kolaboratif, serta keterbatasan fasilitas seperti ruang diskusi dan akses terhadap sumber belajar digital yang dapat menunjang pembelajaran secara optimal. Selain itu, adanya perbedaan tingkat kesiapan dan motivasi guru dalam berpartisipasi dalam komunitas belajar juga menjadi kendala yang perlu ditangani secara sistematis agar tujuan peningkatan mutu pembelajaran dapat tercapai secara menyeluruh.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pendekatan kolaboratif. Penelitian oleh Rosmini et al (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pengajaran serta hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian oleh Sulistyowati dan Wicaksono (2025) mengungkap bahwa kepala sekolah yang aktif dalam membangun jejaring komunitas belajar mampu mendorong inovasi dalam metode pengajaran dan efektivitas pembelajaran berbasis kolaboratif. Lebih lanjut, penelitian oleh Kastawi et al (2021) menyoroti bahwa keterlibatan kepala sekolah dalam mendukung program pengembangan profesional guru dapat berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik serta motivasi kerja guru. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung pertumbuhan profesionalisme guru.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas peran kepala sekolah dalam kepemimpinan pendidikan, masih sedikit kajian yang secara spesifik membahas bagaimana kepala sekolah menggerakkan komunitas belajar di sekolah dasar, khususnya dalam konteks SDN 3 Cening Kendal. Sekolah ini memiliki tantangan unik dalam membangun komunitas belajar, seperti keterbatasan sumber daya, tingkat partisipasi guru yang bervariasi, serta belum adanya kebijakan sistematis yang secara khusus mendorong keberlanjutan komunitas belajar di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam bagaimana kepala sekolah dapat secara efektif menginisiasi, mengembangkan, dan mempertahankan komunitas belajar yang produktif dalam lingkungan sekolah dasar dengan kondisi yang beragam.

Tujuan dan kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung serta menghambat peran kepala sekolah dalam membangun komunitas belajar, serta rekomendasi praktis yang dapat diterapkan di sekolah lain dengan karakteristik serupa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini juga berupaya menggali pengalaman dan perspektif kepala sekolah, guru, serta pihak-pihak terkait dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengelolaan sekolah dasar, dengan memberikan wawasan bagi kepala sekolah, guru, serta pemangku kepentingan lainnya mengenai pentingnya komunitas belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan yang lebih

efektif dalam upaya penguatan kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai peran kepala sekolah sebagai penggerak komunitas belajar di SDN 3 Cening Kendal. Metode ini memberikan keleluasaan dalam memahami fenomena secara kontekstual serta menggali pengalaman dan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang kolaboratif (Arikunto, 2014; Sugiyono, 2019). Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kepala sekolah menginisiasi, mengembangkan, dan mempertahankan komunitas belajar yang efektif guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengamati langsung dinamika komunitas belajar yang berlangsung di SDN 3 Cening Kendal serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam lingkungan sekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik di SDN 3 Cening Kendal. Sampel penelitian ditentukan secara purposive, yaitu dengan memilih kepala sekolah, beberapa guru, dan staf sekolah yang terlibat langsung dalam komunitas belajar. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas belajar, pengalaman mengajar, serta peran mereka dalam pengambilan keputusan

terkait inovasi pembelajaran di sekolah. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengumpulkan data yang lebih spesifik dan relevan dalam mengkaji efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun komunitas belajar yang produktif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta keterlibatan dalam program pengembangan profesional guru sebagai bagian dari seleksi subjek penelitian.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi (Agustinus, 2013). Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan konsep kepemimpinan kepala sekolah dan komunitas belajar. Teknik ini bertujuan untuk menggali pengalaman kepala sekolah, guru, serta tenaga pendidik lainnya dalam menggerakkan komunitas belajar. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung berbagai kegiatan komunitas belajar yang ada di sekolah guna memahami pola interaksi dan dinamika yang terjadi dalam komunitas tersebut. Selain itu, dokumentasi dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti catatan sekolah, kebijakan kepala sekolah, serta laporan kegiatan komunitas belajar, yang dapat memperkuat analisis penelitian. Dengan kombinasi ketiga instrumen ini, penelitian dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran kepala sekolah dalam mengelola komunitas belajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Patton, 2014). Wawancara mendalam dilakukan

terhadap kepala sekolah, guru, serta tenaga pendidik guna memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai strategi yang digunakan dalam menggerakkan komunitas belajar di SDN 3 Cening Kendal. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk melihat langsung bagaimana komunitas belajar beroperasi, pola interaksi yang terjadi di antara anggotanya, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan mengumpulkan berbagai dokumen resmi sekolah yang berkaitan dengan kebijakan komunitas belajar, catatan program pelatihan guru, serta laporan evaluasi kegiatan komunitas belajar. Penggunaan teknik pengumpulan data yang beragam ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Miles et al., 2014; Miles & Huberman, 1984). Model ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian dieliminasi agar analisis dapat lebih tajam dan mendalam. Setelah proses reduksi selesai, data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk membantu mengidentifikasi pola dan tema utama dalam penelitian. Penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk memahami keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran kepala sekolah dalam

mengembangkan komunitas belajar di sekolah dasar.

Tahap terakhir dalam proses analisis adalah penarikan kesimpulan, di mana data yang telah dianalisis diinterpretasikan berdasarkan teori kepemimpinan dan komunitas belajar yang menjadi dasar penelitian ini (Hartono, 2018). Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah dalam membangun komunitas belajar yang lebih efektif serta memberikan panduan bagi pemangku kebijakan dalam meningkatkan kolaborasi dan profesionalisme guru melalui komunitas belajar di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan program pelatihan yang lebih relevan bagi tenaga pendidik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif, serta mendukung peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar melalui penguatan komunitas belajar yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SDN 3 Cening Kendal

1. Profil Singkat Sekolah

SDN 3 Cening Kendal merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kecamatan Kendal, Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 230 orang, yang terbagi ke dalam enam tingkat kelas. Dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 12 orang, termasuk kepala sekolah dan tenaga kependidikan, SDN 3 Cening Kendal berupaya menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif dan berkualitas. Visi sekolah ini adalah "Mewujudkan sekolah unggul yang berkarakter, berbasis kolaborasi, dan inovatif dalam pembelajaran." Visi tersebut diwujudkan melalui beberapa misi strategis, antara lain mengembangkan budaya belajar yang aktif dan kolaboratif, meningkatkan profesionalisme guru melalui komunitas belajar, serta memanfaatkan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan visi dan misi ini, sekolah berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong inovasi di kalangan tenaga pendidik serta siswa.

2. Kondisi Komunitas Belajar

Sebelum Adanya Inisiatif Kepala Sekolah

Sebelum kepala sekolah mengambil inisiatif dalam membangun komunitas belajar, pola pembelajaran di SDN 3 Cening Kendal masih bersifat konvensional dan individualistik. Para guru lebih sering bekerja sendiri dalam menyusun rencana pembelajaran tanpa adanya forum diskusi yang berkelanjutan. Situasi ini menyebabkan kurangnya variasi dalam metode pembelajaran dan minimnya refleksi terhadap praktik mengajar yang telah dilakukan. Tantangan utama yang dihadapi saat itu adalah keterbatasan koordinasi antar guru dalam berbagi strategi pembelajaran, kurangnya akses terhadap sumber belajar yang lebih inovatif, serta rendahnya motivasi guru untuk meningkatkan kompetensi secara mandiri. Selain itu, tidak adanya wadah formal untuk pertukaran pengalaman dan refleksi pedagogik juga menghambat upaya peningkatan mutu pembelajaran.

3. Tantangan dan Peluang dalam Mengembangkan Komunitas Belajar

Membangun komunitas belajar di SDN 3 Cening Kendal bukanlah hal yang mudah, mengingat adanya berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah hambatan struktural, di mana belum ada kebijakan yang secara eksplisit mengatur keberlanjutan komunitas belajar dalam lingkungan sekolah dasar. Selain itu, budaya kerja individualis yang telah terbentuk di kalangan guru selama bertahun-tahun membuat sebagian dari mereka merasa kurang nyaman dalam menerima masukan atau kritik dari rekan sejawat. Keterbatasan fasilitas, seperti minimnya ruang diskusi yang memadai serta kurangnya bahan ajar pendukung, juga menjadi kendala dalam pelaksanaan komunitas belajar.

Meskipun demikian, terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan komunitas belajar. Salah satunya adalah adanya dukungan dari Dinas Pendidikan dalam program pengembangan profesional guru, yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat komunitas belajar. Selain itu, beberapa guru menunjukkan minat tinggi terhadap inovasi pembelajaran dan memiliki motivasi kuat untuk terus berkembang. Dengan adanya dorongan dari kepala sekolah serta komitmen bersama dari para tenaga pendidik, komunitas belajar memiliki potensi besar untuk menjadi wadah yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 3 Cening Kendal.

Peran Kepala Sekolah sebagai Penggerak Komunitas Belajar

1. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Dalam membangun komunitas belajar, kepala sekolah menerapkan prinsip kepemimpinan transformasional.

Kepemimpinan transformasional, menekankan empat aspek utama, yaitu idealized influence (memberikan teladan positif), inspirational motivation (menginspirasi dan memotivasi), intellectual stimulation (mendorong inovasi dan kreativitas), serta individualized consideration (memberikan perhatian dan dukungan kepada individu) (Supardi & Herdiana, 2024). Di SDN 3 Cening Kendal, kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang menginspirasi guru untuk lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai kegiatan komunitas belajar, sehingga membangun kepercayaan dan antusiasme di kalangan guru (Permana & Karwanto, 2020).

2. Visi dan Strategi dalam Membangun Komunitas Belajar

Visi kepala sekolah dalam membangun komunitas belajar adalah menciptakan budaya kolaboratif yang berorientasi pada perbaikan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan visi ini, beberapa strategi diterapkan, antara lain membentuk kelompok kerja guru yang secara rutin berdiskusi mengenai strategi pembelajaran, menyelenggarakan sesi refleksi terhadap praktik mengajar, serta menjalin kerja sama dengan sekolah lain untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong guru agar lebih aktif dalam mengevaluasi dan mengembangkan metode pengajaran mereka.

3. Komitmen dalam Menciptakan Budaya Belajar di Sekolah

Komitmen kepala sekolah dalam menciptakan budaya belajar yang aktif dan reflektif sangat terlihat dalam berbagai kebijakan yang diterapkan.

Kepala sekolah tidak hanya menyediakan fasilitas dan waktu untuk diskusi guru, tetapi juga memberikan apresiasi kepada guru yang aktif dalam komunitas belajar. Apresiasi ini dapat berupa penghargaan formal maupun insentif dalam bentuk lain yang dapat meningkatkan motivasi guru.

4. Strategi Kepala Sekolah dalam Mendorong Komunitas Belajar

a. Membangun Kolaborasi Antar Guru dan Tenaga Kependidikan

Kolaborasi antar guru menjadi kunci utama dalam pengembangan komunitas belajar (Cholivah & Hidayati, 2025). Guru diberikan kesempatan untuk mengamati kelas rekan sejawat dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga menumbuhkan sikap saling mendukung dan menghargai antar tenaga pendidik.

b. Memanfaatkan Sumber Daya Internal dan Eksternal

Kepala sekolah secara aktif memanfaatkan sumber daya internal dan eksternal untuk mendukung komunitas belajar. Sumber daya internal meliputi pemanfaatan keahlian guru senior sebagai mentor bagi guru yang lebih muda. Sementara itu, sumber daya eksternal mencakup kerja sama dengan akademisi, praktisi pendidikan, dan organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang peningkatan kualitas pendidikan.

c. Pemberdayaan Guru sebagai Fasilitator Komunitas Belajar

Beberapa guru yang memiliki pengalaman dan keterampilan lebih dalam bidang tertentu diberdayakan sebagai fasilitator dalam komunitas belajar.

Peran ini mencakup penyampaian materi dalam sesi pelatihan internal, pendampingan dalam praktik pembelajaran, serta menjadi narasumber dalam forum diskusi. Dengan adanya guru fasilitator, komunitas belajar menjadi lebih dinamis dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan.

5. Implementasi Program Komunitas Belajar

a. Jenis Kegiatan Komunitas Belajar yang Diterapkan

Program komunitas belajar di SDN 3 Cening Kendal mencakup berbagai kegiatan, seperti diskusi rutin tentang strategi pembelajaran, lesson study untuk mengamati dan mengevaluasi praktik mengajar, serta pelatihan berbasis kebutuhan guru, termasuk dalam penggunaan teknologi pendidikan.

b. Pola Komunikasi dan Koordinasi dalam Komunitas Belajar

Pola komunikasi dalam komunitas belajar dirancang agar terbuka dan inklusif. Setiap pertemuan diawali dengan refleksi terhadap tantangan pembelajaran yang dihadapi, dilanjutkan dengan diskusi solusi yang dapat diterapkan, dan diakhiri dengan penyusunan rencana tindak lanjut yang akan diterapkan di kelas masing-masing.

Dampak dan Manfaat Komunitas Belajar

1. Dampak terhadap Guru

a. Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional

Salah satu dampak utama dari implementasi komunitas belajar di SDN 3 Cening Kendal adalah peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Melalui berbagai diskusi dan sesi reflektif,

guru menjadi lebih sadar akan berbagai pendekatan pembelajaran yang efektif serta mampu mengevaluasi praktik mengajarnya secara lebih kritis. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Radiana (2024) yang menyatakan bahwa komunitas belajar profesional berkontribusi pada pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis kebutuhan siswa.

Selain itu, melalui skema mentoring dan *lesson study*, guru dapat memperoleh wawasan baru dari rekan sejawat, baik dalam hal pengelolaan kelas, pemanfaatan media pembelajaran, maupun strategi asesmen (Kareem et al., 2023). Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Dengan adanya komunitas belajar, guru juga lebih aktif dalam mencari sumber belajar baru, baik dari jurnal akademik, seminar pendidikan, maupun pelatihan berbasis teknologi (Salamah et al., 2024).

b. Penguatan Praktik Reflektif dalam Pembelajaran

Praktik reflektif menjadi bagian integral dalam komunitas belajar di SDN 3 Cening Kendal. Guru diajak untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga melakukan refleksi terhadap efektivitas metode yang mereka gunakan. Refleksi ini dapat dilakukan secara individu maupun melalui diskusi kelompok. Penelitian oleh Addini et al (2022) menunjukkan bahwa refleksi dalam praktik profesional memungkinkan individu untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam

kinerjanya, sehingga mampu mengembangkan strategi perbaikan yang lebih efektif.

Dalam komunitas belajar ini, refleksi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan jurnal pembelajaran dan observasi kelas. Guru diberikan kesempatan untuk saling mengamati praktik mengajar dan memberikan umpan balik yang membangun. Pola ini mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap kritik dan saran, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Pribadi et al., 2023).

2. Dampak terhadap Siswa

a. Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa

Dampak positif dari komunitas belajar juga terlihat dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Dengan adanya forum diskusi antar guru, metode pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), serta pemanfaatan teknologi dalam pengajaran.

Menurut studi yang dilakukan oleh Muspawi (2020), kualitas pengajaran memiliki korelasi yang kuat dengan hasil belajar siswa. Dengan meningkatnya keterampilan pedagogik guru melalui komunitas belajar, siswa di SDN 3 Cening Kendal mengalami peningkatan dalam pemahaman materi, kemampuan berpikir kritis,

serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

b. Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar

Selain meningkatkan hasil belajar, komunitas belajar juga berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang lebih kreatif dalam merancang pembelajaran cenderung mampu menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan menarik. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka lebih antusias dalam mengikuti pelajaran karena pendekatan yang digunakan lebih beragam dan menyenangkan.

3. Dampak terhadap Sekolah Secara Keseluruhan

a. Meningkatnya Budaya Belajar dan Kolaborasi

Sebelum adanya komunitas belajar, pola kerja guru cenderung individualistik. Namun, setelah komunitas belajar diimplementasikan, budaya kolaborasi di lingkungan sekolah semakin menguat. Guru mulai terbiasa berbagi pengalaman, berdiskusi, dan saling memberikan masukan konstruktif. Hal ini sejalan dengan konsep *Professional Learning Community* (PLC) yang dikemukakan oleh DuFour, yang menekankan bahwa lingkungan belajar kolaboratif mampu meningkatkan kinerja individu dan institusi secara keseluruhan (Ardhi et al., 2024).

b. Penguatan Citra Sekolah sebagai Lembaga Pembelajaran

Komitmen SDN 3 Cening Kendal dalam membangun komunitas belajar juga berdampak pada penguatan citra sekolah sebagai

lembaga yang inovatif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Sekolah mulai dikenal sebagai salah satu sekolah dasar yang aktif dalam menerapkan pendekatan kolaboratif dalam pengembangan profesionalisme guru.

Kendala dan Tantangan dalam Implementasi Komunitas Belajar

1. Hambatan Struktural dan Kebijakan

Salah satu kendala utama dalam implementasi komunitas belajar adalah belum adanya regulasi yang secara spesifik mengatur keberlanjutan program ini di tingkat sekolah dasar (Novita & Radiana, 2024). Meskipun pemerintah telah mendorong peningkatan profesionalisme guru melalui berbagai program pelatihan, komunitas belajar masih belum menjadi bagian dari kebijakan yang diinstitusionalisasikan dalam sistem pendidikan nasional.

2. Tantangan dalam Membangun Budaya Kolaboratif

Meskipun sebagian besar guru menunjukkan antusiasme dalam mengikuti komunitas belajar, masih terdapat beberapa guru yang enggan berpartisipasi secara aktif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan bekerja secara individual, kekhawatiran akan kritik dari rekan sejawat, serta beban administratif yang cukup tinggi.

3. Solusi yang Telah Diterapkan oleh Kepala Sekolah

Untuk mengatasi hambatan ini, kepala sekolah menerapkan berbagai strategi, seperti memberikan penghargaan kepada guru yang aktif dalam komunitas belajar, mengintegrasikan komunitas belajar dengan agenda sekolah, serta

memberikan pelatihan khusus bagi guru yang masih mengalami kesulitan dalam berpartisipasi.

Analisis Temuan

1. Interpretasi Data Berdasarkan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa komunitas belajar memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Guru yang aktif dalam komunitas belajar menunjukkan peningkatan dalam aspek reflektif, kreativitas dalam mengajar, serta keterampilan dalam mengelola kelas.

2. Perbandingan dengan Teori Kepemimpinan Pendidikan dan Komunitas Belajar

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kepemimpinan pendidikan yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah sebagai agen perubahan. Menurut (Rasimin et al., 2024), kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis pada kolaborasi dan refleksi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kinerja guru.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung konsep *Professional Learning Community* (PLC), yang menyatakan bahwa komunitas belajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui diskusi reflektif dan berbasis praktik (Ardhi et al., 2024). Studi yang dilakukan oleh Stoll menunjukkan bahwa sekolah yang mengadopsi model PLC mengalami peningkatan dalam kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa (Karwati & Supendi, 2024).

3. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Kebijakan Sekolah dan Pengembangan Profesional Guru

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah perlu mengadopsi kebijakan yang mendukung keberlanjutan komunitas belajar, seperti menyediakan alokasi waktu khusus untuk diskusi guru, memberikan insentif bagi guru yang aktif dalam komunitas belajar, serta menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan tinggi untuk memperkaya sumber daya pembelajaran.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menggerakkan komunitas belajar di SDN 3 Cening Kendal melalui kepemimpinan transformasional yang berorientasi pada pengembangan profesional guru. Dengan menerapkan prinsip *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*, kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Visi kepala sekolah yang menekankan pentingnya budaya kolaboratif diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti pembentukan kelompok kerja guru, penyelenggaraan sesi refleksi, dan kerja sama dengan pihak eksternal. Selain itu, kepala sekolah juga berkomitmen untuk menyediakan fasilitas, waktu, serta insentif bagi guru yang aktif dalam komunitas belajar. Implementasi program komunitas belajar telah terbukti meningkatkan

keterampilan mengajar, memperkuat praktik reflektif dalam pembelajaran, dan mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran berbasis kebutuhan siswa. Tidak hanya berdampak pada peningkatan profesionalisme guru, komunitas belajar juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, yang tercermin dalam meningkatnya hasil belajar dan keterlibatan siswa di kelas.

Namun, meskipun komunitas belajar memberikan banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasinya. Hambatan struktural, seperti belum adanya kebijakan nasional yang menginstitusionalisasikan komunitas belajar sebagai bagian dari sistem pendidikan formal, menjadi salah satu tantangan utama. Selain itu, masih terdapat beberapa guru yang enggan berpartisipasi karena terbiasa bekerja secara individual atau merasa terbebani oleh tugas administratif. Untuk mengatasi tantangan ini, kepala sekolah menerapkan berbagai solusi, termasuk pemberian penghargaan bagi guru yang aktif, integrasi komunitas belajar dengan agenda sekolah, serta pelatihan khusus bagi guru yang membutuhkan dukungan lebih lanjut. Penelitian ini juga mendukung konsep *Professional Learning Community (PLC)* yang menekankan pentingnya refleksi kolektif dan berbasis praktik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, kebijakan sekolah perlu lebih diarahkan pada keberlanjutan komunitas belajar dengan menyediakan waktu khusus untuk diskusi guru, memperkuat kemitraan dengan akademisi, serta memberikan dukungan struktural agar komunitas belajar dapat berkembang

menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Addini, A. F., Husna, A. F., Damayanti, B. A., Fani, B. I., Nihayati, C. W. N. W., Daniswara, D. A., Susanti, D. F., Imron, A., & Rochmawati, R. (2022). Konsep Dasar Supervisi Pendidikan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(2), 179–186.
- Ansyah, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>
- Ansyah, Y. A., & Mailani, E. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar melalui Program Kampus Mengajar 7. *FONDATA*, 8(4), 772–789.
- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Model Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Ansyah, Y. A., Salsabilla, T., & Rozi, F. (2025). *Strategi Inovatif dalam Pengembangan Media Pembelajaran Sekolah Dasar di Era Society 5.0*. Cahya Ghani Recovery.
- Ardhi, M. W., Praptiwi, E., & Ernawati, D. (2024). Eksplorasi Professional Learning Community (PLC) pada Dimensi Supportive and Leadership di Sekolah Dasar Program Khusus. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 301–310.
- Arikunto, S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Aslamiah, N., & Abun, R. (2023). Profesionalisme guru sebuah tuntutan dalam era perubahan sebagai wujud penguatan manajemen pendidikan islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 12–24.
- Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., Nuryanti, M. S., Nyihana, E., Huda, W. N., Utami, W. T. P., & Hikmah, A. N. (2024). *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher.
- Bulhadi, B., Sofiani, D., Giatman, M., & Yustisia, H. (2024). Implementasi manajemen kepemimpinan dalam pencapaian tujuan organisasi pendidikan kejuruan. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 9(2), 53–63.
- Cholivah, W., & Hidayati, D. (2025). Peran Komunitas Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Muhammadiyah Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, 16(1), 84–93.
- Dasor, Y. W. (2024). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah Dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 8(1), 39–47.
- Ekawardani, D., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2024). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Mutu Akademik di SDN 1 Gembyungan

- Kecamatan Randublatung Blora.
Journal Of Human And Education (JAHE), 4(6), 842–847.
- Hasyim, D. M., Novelti, N., Hanim, S. A., Handayani, E. S., & Kusumarini, E. (2024). Pelatihan Teknis Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Dengan Aplikasi Pear Deck Dan Jamboard Bagi Guru-Guru Di Pinggir Kota. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(3), 149–157.
- Ihsan, M., & Masruroh, W. (2025). Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah SMPI Miftahul Ulum Takobuh Dalam Mengembangkan Sekolah Unggul. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 24(1), 12–22.
- Ilhami, A. H., & Fathoni, T. (2025). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masa Depan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 611–624.
- Ir Agustinus Hermino SP, M. (2013). *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Islami, J. M. M., Imin, L., Afny, D. N., Supriyanto, A., & Habibi, M. A. M. (2024). SLR: Penerapan Pembelajaran Berbasis Komunitas Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di Era Disrupsi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2832–2848.
- Jogiyanto Hartono, M. (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- Kareem, J., Patrick, H. A., Prabakaran, N., Tantia, V., MPM, P. K., & Mukherjee, U. (2023). Transformational educational leaders inspire school educators' commitment. *Frontiers in Education*, 8, 1171513.
- Karwati, E., & Supendi, P. (2024). ANALISIS PELAKSANAAN PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY (PLC) DI SMP AL-AMANAH CILEUNYI: PEMAHAMAN, KENDALA, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN. *Hijri*, 13(2), 366–376.
- Kastawi, N. S., Nugroho, A., & Miyono, N. (2021). Kontribusi motivasi kerja dan peran kepala sekolah terhadap profesionalisme guru SMA. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 77–93.
- Labuem, S., Awal, R., Suleman, N., Monoarfa, F., Butsiarah, B., Kunusa, W. R., Kholifah, N., Ritonga, M. W., Simarmata, J., Lubis, M., Ansya, Y. A., Alim, B., & Pasaribu, E. Z. (2025). *Inovasi Media Pembelajaran Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Lahagu, S. E., Kustiawan, B., & Adhicandra, I. (2024). *Manajemen pendidikan: Teori & referensi komprehensif untuk pengembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Legi, H. (2024). *Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Fasilitator Pembelajaran*. PT Publica Indonesia Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from

- qualitative data: Toward a shared craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30.
<https://doi.org/10.3102/0013189X013005020>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Muspawi, M. (2020). Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 744–750.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1050>
- Novita, N., & Radiana, U. (2024). Hubungan antara Komunitas Belajar dan Motivasi Belajar Guru terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2588–2596.
- Nufus, E. A. B., Riyanto, Y., & Setyowati, S. (2024). Strategi dan pendekatan kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2), 183–200.
- Nugroho, A., Fauziah, S., Judijanto, L., & Sulaiman, S. (2024). *Strategi Manajemen Kependidikan: Meningkatkan Kinerja Karyawan dalam Lingkungan Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Permana, A. W., & Karwanto, K. (2020). Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 58–67.
- Pribadi, R. A., Abdurahman, K., & Ummah, K. R. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Komunitas Belajar di Sekolah. *Indonesian Gender and Society Journal*, 4(1), 40–45.
- PURWANTI, S. R. I., MIYONO, N., & WURYANDINI, E. (2025). PERAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM MUTU PEMBELAJARAN DI SD NEGERI TONJONG 01 KECAMATAN TONJONG KABUPATEN BREES. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 266–280.
- Putra, A. D., Septiana, D., Septiansyah, F., Fatmawati, I., Saputra, F. A., Sulton, F., & Cuhazriansyah, M. R. (2025). DAMPAK PENDIDIKAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MEMBENTUK PEMIMPIN INOVATIF DI INDONESIA. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 6(1), 367–384.
- Raafi, M., Iftinannisa, N., Jannah, L. F. R., Lestari, H., & Permana, H. (2024). Peran Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Sekolah yang Efektif dan Berkualitas di SMPN 3 Cikarang Timur. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4), 395–404.
- Riftandi, D., Suling, A., & Ardhian, N. L. (2024). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK. *Equity In Education Journal*, 6(2), 61–68.

- Rosmini, H., Ningsih, N., Murni, M., & Adiyono, A. (2024). Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Era Digital: Strategi Administrasi Pendidikan Berbasis Teknologi di Sekolah Menengah Pertama. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 165–180.
- Salamah, E. R., Rifayanti, Z. E. T., Trisnawaty, W., & Raharja, H. F. (2024). Membangun Budaya Belajar Melalui Komunitas Belajar Dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *ABIDUMASY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(01), 37–43.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90.
- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). STUDI LITERATUR: UPAYA DAN STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 8(1), 9–26. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>
- Setiariny, E. (2023). Pemanfaatan platform merdeka mengajar sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 23–33.
- Siskawati, G., Muspawi, M., & Rahman, K. A. (2025). Penerapan Gaya Kepemimpinan Dan Perilaku Kepemimpinan Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Media Informatika*, 7(1), 506–512.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. CV. Alfabeta.
- Sulistyowati, C., & Wicaksono, L. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Merdeka Belajar Di Tk Negeri Pembina Kecamatan Pontianak Selatan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1182–1189.
- Supardi, U. S., & Herdiana, H. (2024). Efektivitas Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Guru di Sekolah. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa*, 2(6), 146–153.
- Suyamti, E. S., Santoso, R. B., & Febriyanti, P. (2024). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Menyemai Inovasi Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 36–46.
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Tiram Media.